



AKOMODASI DAN ATRIBUSI PENGGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM POJOK KAMPUNG JTV: KAJIAN KOMUNIKASI LINGUISTIK

Mafasi Eryawan Krisnuwardhana¹ | Irma Mufita Yulistiowati²

¹Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang

Correspondence

Mafasi Eryawan Krisnuwardhana

Email:

mafasieryawankrisnuwardhana1996@mail.ugm.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *The use of language in mass media, especially news programs on television, must follow appropriate linguistic rules in order to maintain the values of politeness and appropriateness, as a spectacle for the general public. However, something different happened to one of the news programs broadcast by JTV, namely Pojok Kampung. Corner Village actually has a typical Suroboyoan linguistic character which is considered very rude, impolite, outspoken, vulgar and egalitarian which can be studied from a linguistic perspective, especially euphemisms and dysphemisms. The methodology used in this research was the collection of euphemisms and dysphemisms in 39 Pojok Kampung news stories. This research finds out how euphemisms and dysphemisms are accommodated in communication, by looking at the attribution process.*

Keywords: *Euphemism, Dysphemism, Communication Accommodation, Attribution, Linguistic Communication*

Abstrak: Penggunaan bahasa pada media massa terutama program berita di televisi haruslah mengikuti kaidah kebahasaan yang sesuai demi menjaga nilai kesopanan dan kepatantasan, sebagai tontonan bagi khalayak umum. Meskipun begitu, hal berbeda terjadi pada salah satu program berita yang ditayangkan oleh JTV, yaitu Pojok Kampung. Pojok Kampung justru memiliki karakter kebahasaan khas Suroboyoan-nya yang dianggap sangat kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter yang dapat dikaji dari segi linguistik, khususnya eufemisme dan disfemisme. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan kata-kata eufemisme dan disfemisme dalam 39 berita Pojok Kampung. Penelitian ini menemukan bagaimana eufemisme dan disfemisme diakomodasikan dalam komunikasi, dengan melihat proses atribusinya.

Kata Kunci: Eufemisme, Disfemisme, Akomodasi Komunikasi, Atribusi, Komunikasi linguistik.

1 | PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, utamanya dalam berkomunikasi verbal. Bahasa merupakan salah satu bentuk dari buah pemikiran manusia akan realitas yang terjadi. Bahasa menjadi sarana penghubung antara satu individu dengan individu lainnya dengan tujuan tertentu. Adanya bahasa membantu manusia untuk lebih mudah menafsirkan maksud yang disampaikan oleh seorang komunikator atau pembicara. Bahasa itu sendiri harus bersifat arbitrer atau manasuka, dan sudah disepakati bersama, sehingga dapat dipahami penggunaannya di dalam masyarakat.

Bahasa pada hakikatnya sangatlah dekat dengan kehidupan manusia. Harimurti Kridalaksana (2013) dalam bukunya yang berjudul 'Kamus Linguistik' menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka. Oleh karena itu, sejatinya bahasa memang tidak bisa dilepaskan peranannya dari kehidupan sehari-hari manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia pasti memiliki dan membutuhkan bahasa (Ariyono & Rochiyati W., 2014). Sangat sulit ditemukan di dalam dunia sadar kita yang tidak menggunakan kata, bahkan ketika mimpi pun, kita akan bertutur atau mendengarkan bahasa (Fromkin et al., 2018). Bahasa memiliki fungsi yang sangat luas, yaitu sebagai alat untuk berinteraksi, dan melakukan transaksi (Brown & Yule, 1983). Bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah sistem yang bersifat sistemis dan juga sistematis (Chaer, 2014). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media informasi pada media massa, seperti program berita di Televisi.

Sama seperti penggunaan bahasa pada aspek-aspek lainnya, penggunaan bahasa pada media massa terutama program berita di televisi haruslah mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang sesuai demi menjaga nilai-nilai kesopanan dan kepatantasan sebagai tontonan bagi khalayak umum. Biasanya tentu saja menggunakan ragam bahasa yang baku. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, memiliki kaidah yang tetap dan tidak berubah-ubah (Moeljono et al., 2017). Hanya saja, bahasa baku tidak dapat digunakan dalam setiap keperluan, salah satunya komunikasi resmi di media massa (Kridalaksana et al., 1985). Meskipun begitu, hal berbeda terjadi pada salah satu program berita yang ditayangkan oleh JTV (Jawa Pos Media Televisi). Jawa Pos Media Televisi atau yang disingkat JTV telah menjadi acuan dalam pertelevisian lokal di Indonesia. JTV dengan slogannya 'Satus Persen Jawa Timur (Seratus persen Jawa Timur)' sudah berdiri sejak tahun

2001 dengan visi untuk menjadikan lembaga penyiaran swasta Jawa Timur yang berbasis lokal, dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bersikap independen, objektif, dan jujur. JTV sendiri memiliki beberapa program acaranya yang khas, salah satunya adalah sebuah program berita 'Pojok Kampung'.

Berbeda dengan program berita pada umumnya yang mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan dengan ragam yang baik dan baku, 'Pojok Kampung' justru memiliki karakter kebahasaan Jawa Timur *Arekan* khas Suroboyoannya yang dianggap sangat kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter (Hutomo & Jusnita, 2020). Bahasa *Suroboyoan* adalah sebuah sub-variasi bahasa dari bahasa Jawa Timur *Arekan*. Bagi penutur jati atau yang hanya sekedar mengerti dialek khas *suroboyoan* akan dapat langsung memahami bahwa bahasa yang digunakan di dalam program berita 'Pojok Kampung' ini adalah bahasa-bahasa yang kasar, dan bahkan saru (tidak sopan). Perbedaan pemahaman inilah yang menyebabkan bahasa *Suroboyoan* dianggap sebagai suatu variasi bahasa yang menarik untuk dikaji (Wardhaugh & Fuller, 2015). Kekasaran dari variasi bahasa *Suroboyoan* ini tentu saja sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang seharusnya dimiliki oleh program berita pertelevisian pada umumnya.

Hal tersebut juga yang menyebabkan program berita 'Pojok Kampung' menjadi sebuah program berita yang kontroversial (Hutomo & Jusnita, 2020) karena dinilai bahasa yang digunakan tidak layak di dalam dunia penyiaran media massa yang sudah tentu menjadi konsumsi khalayak umum dengan audiens dari berbagai kalangan usia. Meskipun begitu, 'Pojok Kampung' masih disenangi oleh masyarakat umum, utamanya yang berasal dari daerah Surabaya Raya dan sekitarnya, atau lebih dikenal dengan *Jawa Etanan*. Selain disenangi, penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter khas Suroboyoan itu justru dianggap efektif digunakan sebagai bahasa pengantar dalam program berita ini (Hutomo & Jusnita, 2020).

Keefektifan penyampaian ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutomo & Jusnita (2020), yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam Penyampaian Berita Pojok Kampung JTV bagi Masyarakat Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya*. Penelitian yang dilakukan tersebut, menunjukkan hasil dimana masyarakat beranggapan bahwa bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam program berita 'Pojok Kampung' dinilai mudah dimengerti, berkesan, mudah diingat, kreatif,

menarik, jelas, dan memiliki kesan dekat dengan masyarakat. Hal ini tentu saja menimbulkan sebuah pertanyaan besar, bagaimana istilah-istilah yang kasar, tidak sopan, blak-blakan, egaliter, dan bahkan saru itu dapat mudah dipahami dan dimaknai oleh sebuah masyarakat luas sehingga eksistensinya sebagai salah satu program media massa dapat diterima.

Pemahaman lebih dalam akan istilah yang digunakan akan kata-kata yang dinilai kasar, tidak sopan, vulgar, blak-blakan, dan egaliter harus ditelaah lagi, karena kata-kata yang digunakan tentu saja tidak serta merta dilafalkan tanpa adanya sebuah upaya menyesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan atau setidaknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, kaidah bahasa Suroboyoan yang digunakan pada hakikatnya bukanlah 'tanpa kaidah', namun memiliki kaidah yang berbeda dengan bahasa baku yang digunakan di dalam program berita pada umumnya. Selain itu, penelitian polisemi bahasa Jawa khususnya aspek eufemisme dan disfemisme harus terus dilakukan (Sudiro et al., 2014). Atas dasar tersebut, penulis dapat menganalisis kata-kata dari segi polisemi yang digunakan, khususnya dari kacamata eufemisme dan disfemisme.

Allan & Burrige (1991) dalam bukunya yang berjudul *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan eufemisme adalah sebuah alternatif pengganti kata yang tidak diinginkan atau tabu untuk menghindari hilangnya citra diri. Oleh karena itu, penggunaan alternatif kata yang lebih bisa diterima cenderung digunakan. Selanjutnya dalam buku yang sama, Allan & Burrige (1991) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan disfemisme adalah sebuah ekspresi yang menyinggung. Dengan kata lain, disfemisme justru digunakan untuk merusak citra. Wijana (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa* juga menjelaskan bahwa istilah-istilah tabu khususnya dalam bahasa Jawa haruslah dihindari. Oleh karena itu, eufemisme menjadi sangat penting digunakan dalam interaksi komunikasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti aspek eufemisme dan disfemisme yang digunakan di dalam program berita 'Pojok Kampung' salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Latif Nur Hasan (2016) yang berjudul *Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Berita Pojok Kampung JTV*. Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam program berita 'Pojok Kampung'. Namun penelitian ini hanya membahas sebatas pada kategorisasi dan pembagian kata-kata yang dinilai merupakan eufemisme dan disfemisme, apakah itu dalam bentuk kata atau frasa, serta tidak membandingkan dengan polisemi lainnya. Penelitian ini juga tidak mengkaji bagaimana kata-kata yang kasar, tidak sopan, blak-

blakan, dan vulgar ini dapat ditafsirkan hingga diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik, baku dan layak digunakan di dalam media informasi di media massa.

Berdasarkan 2 penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana eufemisme dan disfemisme itu digunakan dalam mengakomodasi komunikasi dalam media massa sehingga masih dapat diterima oleh masyarakat dan dilestarikan sebagai sebuah identitas kebahasaan di tengah kontroversi yang terjadi. Dalam menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan kajian komunikasi linguistik, dikarenakan peneliti memiliki pandangan bahwa dalam bagaimana bahasa diakomodasikan di dalam proses komunikasi, tidak bisa hanya dari sudut pandang bahasa saja, namun juga melihat dari sudut pandang sosial dan komunikasi. Sehingga untuk memperdalam proses akomodasi yang terjadi, peneliti melihat proses dan tahapan atribusinya untuk menjawab pertanyaan mengapa unsur bahasa tersebut digunakan? Dan dalam konteks budaya yang bagaimana? Kedua prinsip ini digunakan karena proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah di dalam media masa televisi.

Paradigma linguistik dibutuhkan dalam penelitian ini dikarenakan perlu adanya pendekatan yang lebih terintegrasi dimana situasi alamiah dari proses berbahasa dan interaksi menjadi fokus kajian. Akmajian et al. (2017) dalam bukunya yang berjudul *Linguistics: An Introduction to Language and Communication* menjelaskan mengenai model pesan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi dan kebahasaan yang terjadi dalam sebuah interaksi. Konsep eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh (Allan & Burridge, 1991, 2006). Selanjutnya, Allan dan Burridge menyebut unsur kebahasaan eufemisme dan disfemisme (serta ortofemisme) sebagai X-femisme. Pemolaan unsur-unsur tersebut didasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan yang juga tidak terlepas dari unsur kebudayaan. Oleh karena itu, dalam proses penyampaian unsur kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh upaya akomodasi yang dilakukan oleh pembicara. Untuk dapat menjawab pertanyaan bagaimana eufemisme dan disfemisme diakomodasikan dalam sebuah proses komunikasi, penulis menggunakan menggunakan salah satu teori multidisipliner ilmu komunikasi dan sosiolinguistik, yaitu *Communication-Accommodation Theory* (CAT).

Communication Accommodation Theory (CAT) adalah teori yang mendeskripsikan bagaimana individu menyesuaikan perilakunya dalam

peristiwa komunikasi satu sama lain agar sesuai dengan konteks sosial yang ada untuk membangun, merawat, atau mengurangi jarak sosial di dalam sebuah interaksi (Giles & Ogay, 2007). Akomodasi sendiri terbagi ke dalam 2 tipe, yaitu akomodasi linguistik dan akomodasi psikologis (Elhami, 2020). Penelitian ini tentu saja berfokus pada akomodasi linguistik. Untuk mengkaji mengenai bagaimana proses akomodasi dalam menggunakan bahasa, penelitian ini akan berfokus kepada 4 aspek penting teori CAT, yaitu Akomodasi, Konvergensi, Divergensi/*Maintenance*, dan motivasi (Elhami, 2020; Gallois et al., 2005; Giles & Ogay, 2007; Zhang & Giles, 2018). Namun teori CAT ini memiliki sebuah kekurangan, yaitu tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan teori semacam teori atribusi untuk dapat menjawab secara sempurna upaya akomodasi dalam sebuah proses komunikasi. Secara spesifik, teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab aspek motivasi dari CAT.

Penelitian ini lebih berfokus pada hal-hal yang memengaruhi proses atribusi. Konsep ini dikemukakan oleh Harold Kelly (dalam Littlejohn et al., 2017) sebagai tambahan dalam memahami teori atribusi. 3 hal yang memengaruhi proses atribusi yang dikemukakan oleh Harold Kelly adalah Konsistensi, Kekhasan (*Distinctiveness*), dan Konsensus. Ketiga hal tersebut sejatinya dapat membantu memberikan penjelasan mengenai bentuk atribusi yang terjadi, apakah berbentuk atribusi internal, atukah eksternal. Seluruh konsep akomodasi dan atribusi yang dikaji pada penggunaan eufemisme dan disfemisme pada penelitian ini dilihat dari konteks kebudayaan bahasa *suroboyoan* sebagai identitas program berita Pojok Kampung JTV.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan fenomena komunikasi tutur utamanya penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam program berita 'Pojok Kampung'. Sumber data dari penelitian ini adalah program berita Pojok Kampung yang diunggah pada kanal YouTube Portal JTV pada tanggal 10-20 Oktober 2023 dengan total sebanyak 39 video berita dengan durasi rata-rata 1 menit 30 detik untuk masing-masing video. Sumber data ini dipilih atas dasar pertimbangan jumlah dan variasi data berupa eufemisme dan disfemisme. Data kemudian dikumpulkan dengan metode simak dan catat sehingga penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam video berita tersebut terkumpul.

Dari data yang sudah berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis

akomodasi dan strategi komunikasi yang digunakan berdasarkan penggunaan X-femisme dengan mengacu pada *Communication-Accommodation Theory* (CAT). CAT digunakan hanya untuk melihat akomodasi dan strategi komunikasi yang digunakan, apakah berupa konvergensi atau divergensi. Sedangkan untuk menjawab aspek terakhir dari CAT yaitu motivasi, peneliti menggunakan teori bantuan yaitu teori atribusi untuk menganalisis penyebab strategi komunikasi tersebut dilakukan dengan mengacu pada 3 hal yang memengaruhi proses atribusi yaitu: konsistensi penggunaan X-femisme, pada konteks sosial dan budaya khas apa saja X-femisme digunakan, serta kesamaan konsensusnya. Seluruh metodologi tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana X-femisme digunakan dalam mengakomodasikan peristiwa komunikasi, dan dalam konteks sosial dan budaya yang bagaimana X-femisme digunakan.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 39 berita yang sudah ditranskripsikan, penulis melakukan klasifikasi terhadap berita-berita yang menjadi sumber data tersebut, dan mengklasifikasi data-data berupa kalimat yang mengandung kata-kata yang dapat digolongkan ke dalam eufemisme dan disfemisme. Hasilnya ditemukan bahwa berita yang mengandung eufemisme atau disfemisme berjumlah 33 berita. 33 berita tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik beritanya. Dari hasil klasifikasi tersebut, didapatkan bahwa 18 di antaranya adalah berita kriminalitas, 6 berita di antaranya adalah berita bencana baik bencana alam maupun non-alam, serta 9 berita yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam berita kriminalitas maupun berita bencana seperti berita informatif turisme, informatif, promosi, atau kampanye. Sedangkan 6 berita yang tidak memiliki kata-kata yang tergolong ke dalam eufemisme dan disfemisme adalah berita informatif, promosi, kampanye, dan 1 berita kriminalitas.

Berdasarkan klasifikasi berita-berita tersebut, ditemukan pada 18 berita kriminalitas, terdapat 40 kata yang merupakan eufemisme, dan 19 kata disfemisme. Dari 6 total berita yang diklasifikasikan ke dalam berita bencana, ditemukan 5 kata eufemisme, dan 5 kata disfemisme. Sedangkan dari 9 berita lainnya, ditemukan 10 bentuk eufemisme dan 5 bentuk disfemisme. Sehingga diketahui total bentuk kata yang merupakan eufemisme berjumlah 52 kata,

sedangkan bentuk kata disfemisme berjumlah 32 kata. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Tabel Klasifikasi Hasil Pengumpulan Data

	Eufemisme	Disfemisme
Berita Kriminal (18)	40	19
Berita Bencana (6)	5	5
Berita lain-lain (9)	10	5
Total = 33 Berita	52	32

Sumber: Data Penelitian, 2023

Data di atas dapat membantu mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam program berita Pojok Kampung JTV.

Akomodasi penggunaan X-femisme

Pada dasarnya, secara umum penggunaan eufemisme dilakukan dalam upaya konvergensi, atau penyesuaian perilaku komunikasi agar menjadi sama atau menyiratkan identitas yang sama dengan pelaku komunikasi lainnya, atau dalam hal ini penonton program berita Pojok Kampung JTV. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang secara spesifik merupakan cerminan budaya bahasa Suroboyoan. Salah satunya terlihat pada penggalan kalimat-kalimat di bawah ini:

*Angin sing **nggebes** (1) garakno... (1.Eu)*

*...sing ngaku **kates e** (2) *didhemek-dhemek mbarek pelaku.* (9.Eu)*

*Sak durunge nglakokne aksine dek e pesta **banyu londho** (3) disek.
(29.Eu)*

Data (1)-(3) merupakan sebagian dari penggunaan eufemisme sebagai upaya melakukan konvergensi. Hal ini dikarenakan ketiga kata tersebut secara spesifik umum digunakan oleh penutur jawa Arekan, khususnya bahasa Suroboyoan. Seperti pada data (2) yaitu kata *kates e*. Kata *kates* sejatinya memiliki makna semantis yaitu buah pepaya. Namun dalam konteks ini, memiliki arti payudara. Hal ini dilihat dari tema berita yaitu berita kriminal kekerasan seksual yang dilakukan salah satu perawat kepada pasien di bawah umur. Selain itu juga dapat dilihat konteks kalimatnya yang terdapat kata *didhemek-dhemek* (diremas-remas) yang tentunya memiliki acuan payudara.

Hal serupa juga terjadi pada kata *banyu londho* pada data (3) di atas.

Banyu londho sejatinya memiliki makna minuman keras. Hal ini secara spesifik digunakan oleh penutur Jawa Timur, khususnya Jawa Arekan seperti pada penutur di daerah Surabaya dan Malang Raya. Secara umum di daerah lainnya, cenderung menggunakan istilah *banyu surgo* untuk merujuk kepada minuman keras. Ketiga data ini menunjukkan penggunaan eufemisme sebagai upaya dalam melakukan konvergensi.

Namun meskipun begitu, terdapat beberapa bukti penggunaan eufemisme yang justru tidak mencerminkan upaya konvergensi, atau dengan kata lain, digunakan justru untuk mencerminkan upaya divergensi. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat-kalimat di bawah ini:

*Motif rojopati iku pola e onok **hubungan peteng** (4)... (2.Eu)*

*Sak liyane iku Ganjar marani nang para **wong disabilitas** (5). (5.Eu)*

*...utowo pasal 112 ayat 2 UU RI No. 35 taun 2009 kaitan e **barang Haram** (6). (7.Eu)*

Ketiga kalimat tersebut dinilai sebagai bentuk kata eufemisme yang digunakan untuk melakukan upaya divergensi. Hal ini dikarenakan ketiga kata tersebut merupakan istilah yang diserap dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk kata *haram*. Meskipun sejatinya ketiga istilah itu dapat diterima, namun tidak sepenuhnya mencerminkan nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Suroboyoan. Padahal ada kata-kata yang lebih umum digunakan, seperti istilah *wong-wong cacat* sebagai alternatif pengganti istilah *wong disabilitas* pada data (5) di atas. Namun, hal itu tentu saja bukan tanpa alasan. Data (5) dan istilah *wong-wong cacat* muncul pada berita yang sama, yaitu mengenai bentuk kampanye salah satu capres, yaitu Ganjar Pranowo yang mendatangi komunitas disabilitas di Kota Malang. Penggunaan kata *wong cacat* terdapat pada penggalan kalimat:

*Ganjar Pranowo, bacapres sing diusung partai PDI Perjuangan ketok akrab nyopo **wong-wong cacat** (7). (5.Dis)*

Pada kalimat tersebut, ingin menunjukkan sebuah upaya untuk mencerminkan keakraban antara Ganjar Pranowo dengan komunitas disabilitas. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah istilah yang memiliki konotasi yang lebih menunjukkan keakraban, dan bukan formalitas. Istilah *wong-wong cacat* sebagai salah satu bentuk eufemisme, dinilai lebih mencerminkan keakraban karena adanya kedekatan berdasarkan nilai budaya di Jawa Timur

arekan. Hal ini dikarenakan, penggunaan kata-kata kasar pada lawan bicara, mengisyaratkan adanya kedekatan. Dengan kata lain, penggunaan istilah wong-wong cacat (7) merupakan disfemisme yang justru digunakan untuk menunjukkan upaya konvergensi. Beberapa kata lain yang notabene tergolong ke dalam disfemisme namun digunakan untuk strategi konvergensi adalah istilah mbok dewor yang terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*Koyok ngene iki puluhan **mbok-mbok dewor** (8) sosialita Suroboyo.*
(8.Dis)

Istilah *mbok dewor* (8) sejatinya adalah istilah yang memiliki konotasi kasar dan buruk, sehingga dikategorikan ke dalam bentuk disfemisme. *Mbok dewor* (8) sendiri memiliki makna semantis yaitu janda tua, atau terkadang juga dapat mengacu pada ibu-ibu paruh baya, yang secara spesifik hanya digunakan di antara para penutur Jawa Timur Suroboyoan, meskipun juga terkadang digunakan di daerah Jawa Arekan lainnya seperti pada daerah Malang Raya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan kembali bahwa X-femisme sejatinya digunakan dalam upaya melakukan konvergensi terhadap para penutur bahasa Jawa Arekan, spesifiknya Surabaya. Upaya divergensi dalam penggunaan X-femisme merupakan anomali yang digunakan pada konteks-konteks yang memang perlu tingkat formalitas tertentu di dalam komunikasi.

Atribusi penggunaan X-femisme

Untuk dapat mengetahui bagaimana motivasi penggunaan X-femisme dalam mengakomodasi komunikasi, perlu digunakan bentuk atribusi pada teori atribusi yang dikemukakan oleh Harold Kelly (dalam Littlejohn et al., 2017) yang melihat konsistensi, kekhasan, dan konsensusnya. Untuk dapat melihat konsistensi penggunaan X-femisme pada program berita Pojok Kampung JTV, dapat dilihat tabel klasifikasi data (Tabel 3.1) yang sudah dikemukakan di awal bagian Hasil dan Pembahasan di atas. Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan jumlah penggunaan X-femisme pada berita kriminalitas (eufemisme=39, disfemisme=20) jika dibandingkan pada berita dengan tema atau topik lainnya seperti berita bencana maupun informatif, promosi, maupun kampanye (berita lain-lain). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan X-femisme secara konsisten digunakan pada berita-berita yang bertema kriminalitas. Dikarenakan adanya konsistensi penggunaan X-

femisme yang cenderung digunakan pada berita kriminalitas, maka sejatinya terdapat atribusi internal (Kelly dalam Littlejohn et al., 2017) yang perlu dikaji untuk menjawab motivasi penggunaan X-femisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV.

Atribusi internal sejatinya menjelaskan bahwa perilaku seorang individu dalam sebuah interaksi sosial didasari oleh alasan yang terbentuk dari dalam diri individu tersebut. Alasan internal tersebut yang pada akhirnya menjadi dasar tujuan serta motif penggunaan X-femisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV. Hal ini terlihat pada bagaimana eufemisme dan disfemisme digunakan dalam menyampaikan berita. *Pertama*, eufemisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV cenderung digunakan untuk mengacu kepada korban, sesuatu milik korban, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan korban. Hal ini tampak pada penggalan kalimat-kalimat di bawah ini:

...*pelaku yo mekso korban gae **nglakoni hohohihe** (9)...* (22.Eu)
*Nang gubuk iku, pelaku terus mekso **numpak i** (10) korban* (22.Eu)
*korban sambat **barang sing nylempit nang slangkangan e** (11) kroso loro* (22.Eu)

Ketiga data tersebut terdapat pada satu berita yang sama, yaitu berita kriminalitas terhadap anak di bawah umur. Pada kalimat data (9), menjelaskan bahwa pelaku memaksa korban untuk melakukan hohohihe (9). Kata hohohihe sendiri sejatinya adalah kata kerja yang memiliki makna berhubungan badan, di mana korban merupakan objek dari kata kerja tersebut. Sama halnya dengan data (10) yaitu *numpak i*, yang juga merupakan kata kerja dengan makna semantis yaitu 'menaiki' dengan konotasi 'menaiki tubuh korban untuk melakukan hubungan seksual'. Baik data (9) dan (10) memiliki objek yaitu si korban. Sedikit berbeda dengan data (11) yaitu frasa *barang sing nylempit nang slangkangan e* yang memiliki makna alat kelamin perempuan. Data (11) ini tidak merujuk korban sebagai objeknya, melainkan mengacu pada barang milik korban.

Namun penggunaan eufemisme yang mengacu kepada korban tidak hanya terdapat pada berita kriminalitas. Hal serupa juga terdapat pada berita bencana non-alam dan berita lainnya. Penggunaan eufemisme tersebut terdapat pada penggalan kalimat berita berikut:

*Angin sing **nggebes** (12) garakno geni cepet gede* (1.Eu)

...dibarengi angin sing **nggebes** (13)... (11.Eu)

...gae warga Palestina sing **kelangan nyowo** (14) dibom... (17.Eu)

Data (12) dan (13) merupakan kata yang sama, yaitu kata *nggebes* yang ditemukan dalam 2 berita bencana yang berbeda namun digunakan dalam konteks yang sama. Kata *nggebes* sendiri memiliki arti 'yang bertiup dengan kencangnya', yang memiliki referen atau acuan yaitu angin sebagai penyebab besarnya api. Kedua data tersebut merupakan eufemisme yang digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang berhubungan dengan korban dikarenakan secara tidak langsung angin yang bertiup tersebut membuat api semakin besar sehingga menyebabkan kerugian bagi korban yang terkait.

Sedikit berbeda dengan data (14) yang menggunakan istilah *kelangan nyowo* yang merujuk kepada warga Palestina yang menjadi korban bom Israel. *Kelangan nyowo* dikategorikan sebagai eufemisme dikarenakan sejatinya terdapat beberapa alternatif kata yang lebih kasar seperti *matek* yang juga menjadi data dalam penelitian ini. Pada kasus data (14), eufemisme pada akhirnya digunakan selain untuk merujuk kepada korban, namun juga digunakan untuk memberi penghormatan kepada para korban yang mati syahid dari pihak Palestina yang dibom oleh Israel.

Kedua, disfemisme digunakan cenderung untuk merujuk kepada pelaku, atau apa yang dilakukan oleh atau terhadap pelaku. Apabila eufemisme ada kecenderungan untuk digunakan pada konteks yang mengacu pada korban, sedangkan disfemisme memiliki kecenderungan untuk digunakan dalam konteks kalimat yang mengacu pada pelaku atau segala sesuatu yang dilakukan oleh atau terhadap pelaku. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada berita dengan tema atau topik kriminalitas, namun juga pada berita dengan tema bencana maupun tema lainnya. Beberapa contoh kata tersebut dapat ditemukan pada penggalan kalimat berikut:

...*garakno geni cepet gede terus mbadhog* (15) 2 omah... (1.Dis)

...*ngrepotno bedhekan plokothoan* (16) sing dilakokno... (8.Dis)

...*tersangka mateni* (17) korban ambek coro disuduk... (2.Dis)

Ketiga data tersebut merupakan penggunaan disfemisme untuk merujuk kepada pelaku, atau segala sesuatu yang dilakukan oleh pelaku atau terhadap pelaku. Data (15) di atas adalah kata *mbadhog* yang terdapat pada berita pertama dengan topik bencana non-alam yaitu kebakaran. Kata *mbadhog* sendiri memiliki makna semantis yaitu 'makan' namun dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Jawa Timuran yang terkesan kasar. Kata

kerja mbadhog sendiri mengacu pada api penyebab kebakaran yang 'melahap' 2 rumah warga yang menjadi korban kebakaran. Sehingga kata mbadhog mengacu pada pelaku, yakni api.

Sedangkan data (16) dan (17) ditemukan pada 2 berita kriminalitas. Data (16) ditemukan pada berita penipuan berbentuk investasi bodong. Kata plokothoan sendiri memiliki makna semantis yaitu penipuan, namun dengan bentuk kata yang memiliki konotasi kasar, tidak seperti kata *ngapusi* yang cenderung memiliki konotasi lebih halus. Sama halnya dengan kata *mateni* (17) yang berkonotasi kasar, yang berbeda dengan kata *ngilangno nyowo* (14) di atas yang memiliki konotasi sangat halus sehingga dikategorikan ke dalam bentuk eufemisme.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dipahami bahwa disfemisme yang digunakan untuk merujuk kepada pelaku difungsikan untuk menekankan perilaku atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh pelaku sehingga dapat memperburuk citra dari pelaku tersebut. Hal ini berbeda dengan eufemisme yang justru digunakan untuk menghargai atau menghormati, atau bahkan menjaga citra dari para korban dari tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku pada kasus-kasus berita kriminal pelecehan seksual.

Nilai kekhasan atau distinctiveness pada atribusi mendeskripsikan apakah perilaku tertentu terjadi pada seluruh konteks, ataukah hanya terjadi pada konteks-konteks tertentu saja. Oleh karena itu, kekhasan atribusi ini melihat pada konteks apa saja X-femisme pada akhirnya digunakan dalam program berita Pojok Kampung JTV. Meski secara umum eufemisme digunakan pada konteks kalimat yang merujuk kepada korban, dan disfemisme justru digunakan pada konteks kalimat yang merujuk kepada pelaku, namun terdapat beberapa situasi yang khas di mana hal sebaliknya justru terjadi. Dalam hal ini, eufemisme justru digunakan pada konteks kalimat yang merujuk pada pelaku, sedangkan disfemisme digunakan pada konteks kalimat yang merujuk pada korban. Adanya kekhasan ini memunculkan atribusi internal dimana faktor utama yang memengaruhi penggunaan X-femisme adalah pembicara itu sendiri, dalam hal ini, adalah Pojok Kampung JTV. Untuk dapat memahami bagaimana atribusi internal yang muncul dari fenomena kekhasan ini, dapat dilihat pada penggunaan eufemisme dan disfemisme berikut.

Pertama, eufemisme yang merujuk pada pelaku. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan fakta bahwa tidak selamanya eufemisme digunakan untuk merujuk kepada korban sebagai bentuk perlindungan nama baik atau citra dari korban. Dalam konteks-konteks tertentu, eufemisme

digunakan justru untuk merujuk kepada pelaku. Beberapa contoh tersebut terdapat pada kutipan kalimat-kalimat berikut:

dek e yo njoget-njoget koyok ngece (18)... (27.Eu)

sak unto ro pelaku liyane dadi eksekutor e (19). (34.Eu)

Laiki lho cak ning, prejangen e (20) *loro pelaku begal bronfit.* (29.Eu)

Data (18), (19), dan (20) merupakan kata-kata yang dikategorikan ke dalam bentuk eufemisme yang digunakan untuk merujuk kepada pelaku. Pada data (19), kata *ngece* memiliki makna yang serupa dengan *ngenyek* dalam bahasa Jawa, namun kata *ngece* memiliki konotasi yang lebih halus, sehingga dapat dikategorikan ke dalam eufemisme. Kata *ngece* itu sendiri adalah kata kerja, sehingga membutuhkan subjek pelaku, yang dalam hal ini, adalah pelaku aksi pembuangan barang di depan rumah korbannya.

Pada data (19), kata *eksekutor* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, lalu digunakan dalam bahasa Jawa dengan menambahkan klitik 'e'. Kata *eksekutor* ini tentu saja mengacu pada pelakunya dan bukan korban. Hal ini dapat dilihat dari konteks beritanya yang merupakan penangkapan pencurian kalung emas di mana salah satu pelaku mengalihkan perhatian, dan pelaku lainnya yang mengambil emasnya. Hal serupa juga terdapat pada data (20) di mana kata *prejangen e* memiliki makna perawakan atau penampilannya. Kata *prejangen e* merujuk kepada pelaku *begal motor* yang sudah tertangkap.

Meskipun begitu, terdapat beberapa data yang peneliti nilai sedikit ambigu pada awalnya, yaitu seperti pada kata *nglakoni hohohihe* (9) dan *numpak i* (10). Kedua kata tersebut dinilai tidak hanya mengacu kepada korban, namun juga dapat mengacu pada apa yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut merupakan kata kerja yang tentunya dilakukan oleh pelaku, meskipun secara bersamaan, juga mengacu pada korban sebagai subjeknya. Atas dasar hal ini, penulis meyakini bahwa kedua acuan tersebut adalah benar, dan dapat disimpulkan bahwa bisa saja sebuah eufemisme dapat digunakan untuk mengacu baik pada korban dan pelaku secara bersamaan. Namun dalam kasus kedua kata ini, kecenderungan korban sebagai acuan lebih berat, dikarenakan eufemisme digunakan untuk menghaluskan perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan oleh pelaku agar citra korban tetap terjaga.

Kedua, disfemisme yang justru digunakan untuk merujuk pada korban. Anomali atau kekhasan di mana disfemisme digunakan untuk merujuk kepada korban tidak banyak ditemukan. Penggunaan disfemisme untuk

merujuk kepada korban hanya ditemukan pada data (8) yaitu kata *mbok- mbok dewor*. Seperti yang sudah dijelaskan, *mbok dewor* memiliki makna semantis janda tua, atau terkadang juga dapat mengacu pada ibu-ibu paruh baya. Kata ini memang memiliki konotasi yang kasar, namun di sisi lain, kata ini sarat dengan nilai budaya bahasa Suroboyoan yang memang melekat dengan ibu-ibu paruh baya ataupun janda. Oleh karena itu, penggunaan kata *mbok dewor* pada konteks ini untuk menonjolkan identitas para ibu-ibu paruh baya yang menjadi referennya dalam berita tersebut.

Selain itu, pada konteks berita tersebut, tidak terdapat adanya urgensi untuk menjaga citra diri korban, sehingga tidak adanya keharusan untuk menggunakan eufemisme. Selain itu, penggunaan disfemisme juga tidak dipermasalahkan karena tidak diperlukan adanya upaya untuk merusak citra dari pelaku atau bahkan pelaku. Dengan kata lain, penggunaan disfemisme untuk kata *mbok dewor* digunakan bukan untuk merusak citra dari para korban atau melindungi pelaku, namun untuk menunjukkan nilai-nilai budaya dan identitas dari para korban, yaitu ibu-ibu paruh baya.

Aspek terakhir dari atribusi adalah konsensus. Konsensus pada hakikatnya menjawab pertanyaan mengenai apakah hal yang sama juga dilakukan oleh orang lain. Sejauh pengamatan penulis, penggunaan variasi bahasa yang kasar dengan pola pengolahan unsur-unsur kebahasaan seperti yang dimiliki oleh program berita Pojok Kampung JTV tidak dilakukan oleh baik program berita lain, maupun dari kanal lainnya. Meskipun terdapat program berita lain yang menggunakan bahasa pengantar utama bahasa Jawa seperti program Pojok Pitu, namun variasi bahasa yang digunakan tidaklah kasar, sehingga cenderung menggunakan bentuk ortofemisme, yaitu bentuk formal dan netral dari eufemisme dan disfemisme. Dikarenakan penggunaan variasi bahasa kasar dengan pola pengolahan unsur-unsur kebahasaan seperti ini hanya digunakan oleh Pojok Kampung JTV dan tidak ditemukan pada program dan kanal lain, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya atribusi internal yang mendasari terbentuknya pola yang sedemikian rupa.

Atribusi internal terkait konsensus ini sejatinya berkaitan dengan kecenderungan penggunaan strategi komunikasi konvergensi yang dilakukan oleh Pojok Kampung JTV kepada pendengar dan penonton yang berasal dari daerah Jawa Timur arekan, khususnya yang berasal dari Kota Surabaya. Variasi bahasa kasar yang digunakan mencerminkan nilai budaya bahasa arek Surabaya, meskipun penggunaannya tidak terlepas dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang harus

dijaga. Variasi bahasa yang kasar, egaliter, saru, blak-blakan, juga menjadi dasar penamaan program berita 'Pojok Kampung', karena ciri bahasa tersebut mirip dengan bahasa yang digunakan oleh pemuda-pemuda di kampung-kampung, pasar, dan daerah serupa yang memang sarat dengan bahasa kasar dan tidak sopan.

Motivasi penggunaan X-femisme

Berdasarkan analisis mengenai akomodasi penggunaan X-femisme dalam strategi komunikasi baik konvergensi atau divergensi, serta proses atribusinya, didapatkan beberapa motivasi atau alasan yang mendasari penggunaan X-femisme dalam program berita Pojok Kampung JTJ. Beberapa motivasi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, meningkatkan penerimaan oleh penutur bahasa Jawa Arekan karena kedekatan bahasa yang digunakan. Salah satu motivasi penggunaan X-femisme dalam program berita Pojok Kampung JTJ adalah agar lebih mudah diterima oleh pendengar dan penonton yang berasal dari daerah Jawa Arekan, khususnya Kota Surabaya. Hal ini tampak pada penggunaan X-femisme seperti kata *mbok dewor* (8) dan istilah *banyu londho* (3). Kedua kata tersebut sangat melekat pada budaya bahasa arek *Suroboyoan*, yang belum tentu bisa dipahami oleh orang lain yang bukan berasal dari daerah Jawa Arekan. Apabila kedua kata tersebut diganti dengan kata lain dengan makna yang sama, maka belum tentu akan memberikan nilai kedekatan yang sama, semisal istilah *banyu londho* yang diganti dengan *banyu surgo* seperti pada bagian Jawa lainnya terutama Jawa *kulon*. Contoh kata lain yang dinilai akan meningkatkan penerimaan oleh penutur bahasa Jawa Arekan adalah kata Cak Ning, yang terdapat pada penggalan kalimat berikut:

Koyok ngene iki lho cak ning (21), *prejengane John Bin Sarip* (25.Eu)

Laiki lho cak ning (22), *prejengan e loro pelaku begal bronfit* (29.Eu)

Kedua data tersebut adalah kata *Cak Ning* yang notabene adalah sebuah istilah panggilan yang mengacu pada laki-laki untuk kata 'cak' yang merupakan kata dalam bahasa Madura, dan perempuan untuk kata 'ning' yang merupakan bahasa Jawa *Suroboyoan*. Istilah *cak ning* digunakan untuk memanggil para penonton laki-laki dan perempuan, seperti penggunaan 'ladies and gentlemen' pada bahasa Inggris. Panggilan cak ning sejatinya sangat melekat erat dengan bahasa *Suroboyoan* karena pada daerah Kota Malang memiliki panggilan 'sam' untuk laki-laki yang merupakan bahasa walikan khas Kota Malang, dan 'mbak' yang merupakan panggilan untuk

perempuan secara umum di bahasa Jawa. Sehingga apabila panggilan tersebut menggunakan *sam* dan *mbak*, atau *mas* dan *mbak* seperti pada bahasa Jawa pada umumnya, tidak akan dapat memberikan kesan kedekatan dengan para pendengar yang berasal dari daerah Jawa Arekan, khususnya Kota Surabaya.

Berikutnya adalah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain untuk meningkatkan pendekatan dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan penonton, penggunaan X-femisme juga digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Hal ini disebabkan oleh kata-kata yang digunakan tersebut sarat akan makna, dan bahkan tidak terdapat bentuk kata yang ekuivalen dalam bahasa lainnya. Hal tersebut terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*...fenomena mencungul e ulo iki goro-goro howo sing panas e **ngenthang-ngenthang** (23). (37.Dis)*

Data yang menunjukkan penggunaan X-femisme untuk meningkatkan efektivitas komunikasi adalah kata *ngenthang-ngenthang* yang memiliki makna semantis panas terik yang amat sangat. Oleh karena itu kata *ngenthang-ngenthang* biasanya melekat setelah kata panas yang mengacu pada panas matahari atau cuaca atau suhu udara. Kata *ngenthang-ngenthang* sejatinya tidak memiliki padanan katanya yang ekuivalen di bahasa lain, khususnya Indonesia, sehingga penggunaan kata tersebut memanglah tepat digunakan untuk menggambarkan panas matahari yang amat sangat terik dan panas sehingga mampu digunakan untuk menggoreng telur, sesuai dengan konteks berita tersebut di mana kata *ngenthang-ngenthang* digunakan.

Lalu yang terakhir adalah untuk membangun identitas yang membedakan Pojok Kampung JTV dengan program berita lain di kanal lain. Motivasi terakhir yang merupakan hasil analisis penelitian ini adalah untuk membangun identitas pembeda antara Pojok Kampung JTV dengan program berita lainnya. Penggunaan variasi bahasa yang kasar, saru, dan egaliter yang menjadi ciri khas bahasa Suroboyoan sangat mencerminkan nilai budaya bahasa Suroboyoan yang berbeda dibandingkan bahasa atau variasi bahasa lainnya. Salah satu kata yang menjadi ciri khas bahasa Suroboyoan salah satunya terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*Pas dibukak, njekethek ibuk e **kelon** (24) karo korban (2.Eu)*

Data ke-(24) dalam penelitian ini adalah kata kelon yang memiliki makna semantik hubungan badan, sama seperti hohohihe (9). Namun kata ini dinilai memiliki konotasi yang lebih halus jika dibandingkan dengan hohohihe (9). Hal ini dikarenakan pada awalnya, kata kelon merujuk kepada kegiatan yang dilakukan, biasanya orang tua, untuk menidurkan bayi. Namun terjadi pergeseran makna, sehingga saat ini dapat digunakan pada konteks untuk menidurkan lawan jenis setelah berhubungan badan.

Penggunaan kata-kata seperti *hohohihe* (9), *numpak i* (10), *barang sing nylempit nang slangkangan e* (11), dan *kelon* (24) seperti penggalan kalimat di atas adalah kata-kata yang kental dengan nilai budaya bahasa *Suroboyoan* dan Jawa Arekan secara umum, yang tidak akan ditemukan pada bahasa dan variasi bahasa lain dalam bahasa sehari-hari, maupun bahasa pengantar pada media massa seperti televisi. Sehingga, digunakannya kata-kata tersebut dalam media massa dinilai lebih menguatkan identitas dan ciri pembeda antara Pojok Kampung JTV dengan program-program berita lainnya baik di kanal JTV maupun kanal lainnya dalam dunia penyiaran Indonesia.

Bagaimana X-femisme Digunakan dalam Konteks Sosial-Budaya

Hasil analisis mengenai bagaimana X-femisme digunakan untuk mengakomodasi peristiwa komunikasi penyampaian berita di Pojok Kampung JTV pada tataran komunikasi interpersonal menjelaskan beberapa strategi komunikasi, baik konvergensi dan divergensi. Semua bentuk X-femisme pada berbagai strategi komunikasi yang dilakukan pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi motivasi atau tujuan komunikasi tertentu. Motivasi-motivasi tersebut juga didasari oleh proses atribusi yang terjadi secara internal. Motivasi-motivasi tersebut, berdasarkan analisis penggunaan X-femisme yang sudah dilakukan, masih berusaha menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih berlaku di dalam masyarakat dengan budaya ketimuran, khususnya masyarakat Jawa Arekan.

Hal ini terlihat pada konteks-konteks kapan X-femisme digunakan dalam penyampaian berita. Meskipun pada dasarnya bahasa *Suroboyoan* adalah bahasa yang kasar, egaliter, saru, blak-blakan, dan cenderung tidak sopan, namun ternyata masih ada upaya untuk menjaga citra dari korban tindak kriminal, khususnya korban kekerasan seksual. Salah satu bentuk upaya dalam menjaga citra dari korban tindak kriminal kekerasan seksual adalah penyensoran hal-hal yang tabu, yang berkaitan dengan korban. Penggunaan kata *kates e* (2) yang digunakan untuk mengganti kata payudara, serta

barang sing nylempit nang slangangan e (11) untuk mengganti kata alat kelamin wanita, adalah kata-kata atau istilah yang digunakan untuk menyensor hal-hal tabu sebagai upaya untuk menjaga citra diri korban. Bentuk kata atau istilah tabu lain yang merupakan hasil penyensoran seperti pada kalimat-kalimat dibawah ini:

Kasus rojopati (25) *nang korban Torawi 59 tahun...* (2.Eu)

Pelaku iki dicekel pola e mari nyuduk (26) *Sumarsono 53 taun...* (39.Eu)

Kedua kalimat tersebut mengandung kata-kata tabu yang disensor dengan menggunakan X-femisme, yaitu kata *rojopati* (25) yaitu kata berupa eufemisme yang bermakna pembunuhan, dan kata *nyuduk* (26) yang juga tergolong ke dalam bentuk eufemisme yang berarti menusuk. Kedua kata tersebut sejatinya digunakan untuk menjaga citra diri dari korban, atau mending korban.

Namun selain menjaga citra diri korban, X-femisme juga digunakan dalam konteks untuk menjelekkan citra pelaku tindak kriminal. Hal ini sejatinya untuk memberikan kesan betapa buruknya tindakan yang dilakukan oleh pelaku, atau juga dapat sebagai bentuk hukuman sosial yang diberikan kepada pelaku atas tindak kriminal yang sudah dilakukannya. Biasanya hal tersebut dilakukan atas tindakan kriminal yang dinilai sangat tabu di masyarakat, atau sangat meresahkan bagi masyarakat. Salah satu bentuk penggunaan X-femisme sebagai upaya untuk menjelekkan citra pelaku adalah kata *prejengan e* (20). Kata *prejengan e* adalah disfemisme yang digunakan untuk memfokuskan penonton kepada para pelaku yang sudah tertangkap oleh kepolisian, serta menggunakan istilah *prejengan* untuk membangun konotasi menghina dan menjelekkan citra diri pelaku tindak kriminal tersebut.

Namun demikian, terdapat beberapa anomali penggunaan X-femisme yang berbeda dan tidak hanya untuk sekedar menjaga atau merusak citra diri, baik pelaku maupun korban. Hal tersebut seperti pada kata *numpak i* (10) yang merupakan eufemisme, dan *mbok dewor* (8) yang merupakan disfemisme. Kata *numpak i* (10) meskipun merupakan eufemisme, tapi tidak merujuk hanya kepada korban, namun juga dapat dimaknai merujuk kepada tindakan tabu yang dilakukan pelaku seperti yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kata *numpak i* (10) digunakan untuk menjaga citra korban, ataupun menjelekkan citra pelaku. Ambiguitas ini dinilai penulis memiliki motivasi lain seperti meningkatkan penerimaan dan

membentuk identitas pembeda. Hal yang serupa juga terjadi pada kata *mbok dewor* (8) yang merupakan disfemisme tapi merujuk kepada korban tapi tidak dalam konteks untuk menjelekkan, namun untuk memunculkan identitas budaya bahasa Suroboyoan. Dengan kata lain, anomali terjadi atas dasar motivasi dan tujuan lain, namun tetap dalam konteks sosial-budaya yang nilai-nilainya masih dapat diterima oleh target audiens.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum, upaya mengklasifikasikan unsur kebahasaan eufemisme dan disfemisme pada bahasa Jawa Timur Arekan, khususnya sub-variasi bahasa Suroboyoan cenderung sulit. Kesulitan ini pada dasarnya diakibatkan oleh karakter kebahasaannya yang cenderung kasar, egaliter, saru, tidak sopan, dan egaliter. Namun demikian, penelitian ini berhasil menemukan fakta bahwa di tengah kontroversi kekasaran bahasa yang digunakan, Pojok Kampung JTV masih menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Upaya menjaga nilai-nilai sosial dan budaya inilah yang pada dasarnya menjadi kaidah utama penggunaan bahasa Suroboyoan di media massa. Sehingga dengan kata lain, bahasa kasar yang digunakan hakikatnya tidaklah melanggar nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat, namun hanya sebagai pembeda ciri-ciri nilai kebudayaan yang sejatinya tidak perlu diperdebatkan. Selain itu, dengan adanya Pojok Kampung JTV, juga memperkaya unsur kebahasaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat Surabaya.

Saran

Saran kajian dan penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang untuk terus mengembangkan kajian ilmu komunikasi linguistik di Indonesia, antara lain, mengkaji X-femisme pada bahasa Suroboyoan, khususnya pada program berita Pojok Kampung JTV dengan menggunakan ortofemisme sebagai bagian dari X-femisme sebagai pembanding untuk memperdalam aspek kebahasaan. Mengklasifikasikan lebih mendalam pada kategori euphemistic dysphemism, serta dysphemistic euphemism berdasarkan Allan & Burrige (1991, 2006), Model Interaksional yang dikemukakan oleh Fisher (1978), serta menggunakan teori-teori komunikasi massa, utamanya Teori Jarum Hipodermik agar kajian menjadi lebih luas dengan tidak melihat pada aspek kebahasaannya saja, namun juga sosial dan budaya dalam peristiwa komunikasi.

REFERENSI

- Akmajian, A., Farmer, A. K., Bickmore, L., Demers, R. A., & Harnish, R. M. (2017). *Linguistics: An introduction to language and communication*. MIT Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Ariyono, B. D., & W., E. R. (2014). Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa Pada Acara Pojok Kampung di JTV. *Unej Press*, 1–20.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Elhami, A. (2020). Communication accommodation theory: A brief review of the literature. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(05), 192–200. <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i05.002>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gallois, C., Ogay, T., & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In *Theorizing about intercultural communication* (pp. 121–148). Sage.
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication accommodation theory. In *Explaining Communication: Contemporary theories and exemplars* (pp. 293–310). Lawrence Erlbaum.
- Hasan, L. N. (2016). Kajian Eufemia dan Disfemia dalam Berita Pojok Kampung JTV. *Jurnal IKADBUDI*, 5(12).
- Hutomo, D. P., & Jusnita, R. A. E. (2020). Efektivitas penggunaan bahasa suroboyoan dalam penyampaian berita pojok kampung jtv bagi masyarakat kecamatan gayungan, kota Surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(2), 73–86.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H., Montolalu, L., & Utorodewo, F. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press.
- Moeljono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata*

Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sudiro, S., Wijana, I. D. P., Nurlina, W. E. S., & Sukesti, R. (2014). *Polisemi dalam Bahasa Jawa*.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (Seventh Edition). Wiley Blackwell.

Wijana, I. D. P. (2008). *Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa*. 20(3), 249–256.

1 Zhang, Y. B., & Giles, H. (2018). Communication accommodation theory. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 95–108). Wiley.